

Membaca *Ngalalakon* pada Komunitas Adat Ciptagelar sebagai Masyarakat Peladang

Susilo Kusdiwanggo

Kelompok Keilmuan Sejarah, Teori, dan Kritik Arsitektur, Mahasiswa Program Doktor Arsitektur, Institut Teknologi Bandung

Abstrak

Masyarakat peladang identik sebagai masyarakat yang bermobilitas tinggi karena seringnya mereka berpindah tempat (migrasi). Dalam perspektif komunitas adat Ciptagelar sebagai masyarakat peladang, mobilitas ini disebut sebagai *ngalalakon*. *Ngalalakon* adalah ritual berkelana yang wajib dijalankan atas perintah wangsit leluhur. Prinsip *ngalalakon* ternyata berbeda dengan kaidah migrasi pada umumnya. Tulisan ini membaca pola *ngalalakon* komunitas keturunan Ciptagelar dari jejak spasial yang ditinggalkannya. Jenis metode yang digunakan dalam riset ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan-etnografik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan mendengarkan informan. Data dianalisis secara domain, taksonomis, komponensial, hingga memunculkan tema-tema. *Ngalalakon* merupakan salah satu tema yang muncul. Dalam *ngalalakon* dijumpai beberapa aspek, yaitu tahap, sifat, jenis, gerak dan unsur penanda. Dari sembilan belas ritual *ngalalakon* komunitas adat Ciptagelar, ternyata membentuk rangkaian tiga fase yang setiap tahapnya berbeda maksud ritualnya.

Kata-kunci: Ciptagelar, *ngalalakon*, masyarakat peladang

Pengantar

Kampung Ciptagelar adalah salah satu nama pusat permukiman adat Sunda di Sukabumi Jawa Barat. Berdasarkan karakteristik lingkungan alamnya, keberadaan permukiman dikelilingi oleh lingkungan alam yang khas. Sebelah utara melingkar ke barat di batasi oleh sungai Cisono. Sisi selatan dibatasi oleh sungai Cibareno. Sisi timur memanjang ke utara ditandai dengan Gunung Halimun yang menjadi rangkaian panjang pegunungan Kendeng.

Kampung Ciptagelar sendiri bukanlah kampung tunggal tanpa jaringan. Kampung ini berkedudukan sebagai pusat pemerintahan adat dengan pengaruh kekuasaan adatnya melintasi dua wilayah propinsi Jawa Barat dan Banten melalui keberadaan jejaring 568 *lembur* yang tersebar di 360 kampung gede (besar).

Himpunan penduduk dan kedudukan yang sudah tersebar dan berkembang dari generasi ke generasi menjadi jaringan komunitas yang

terikat secara kultur. Terminologi komunitas lebih cocok dibanding dengan *society* (masyarakat) untuk mendeskripsikan himpunan jejaring tersebut (Tuan, 2002).

Komunitas Ciptagelar adalah salah satu komunitas adat yang unik. Komunitas ini sering melakukan migrasi permukiman dari dulu sampai sekarang. Karena sifat mobilitas tersebut, kedudukan permukiman Ciptagelar bukanlah kampung yang statik. Suatu saat nanti kedudukan pusat pemerintahan adat di Ciptagelar ini akan berpindah. Jika suatu saat nanti mereka berpindah tempat, maka pusat kedudukan pemerintahan adat akan berpindah juga. Prosesi perpindahan permukiman ini meninggalkan jejak spasial. Saat ini kampung Ciptagelar menjadi pusat pemerintahan adat terkini.

Komunitas Ciptagelar ini merupakan generasi ke-40. Dari seluruh keturunan itu, setelah generasi ke-30 baru boleh dicatat karena tabu

(terlarang) untuk diketahui. Generasi ke-30 adalah Aki Buyut Maskara atau dikenal dengan julukan Aki Buyut Rembang Kuning. Terhitung dari sini, keturunan dinasti Rembang Kuning telah ber-regenerasi sebanyak 11 keturunan dan 19 kali memindahkan permukiman.

Apakah mobilitas mereka bisa dikategorikan dalam terminologi migrasi? Mobilitas dilakukan untuk mempertahankan hidup (Wilkinson dalam Priyono, 2000). Proses mempertahankan hidup melebar dalam konteks ekonomi, sosial, politik, juga budaya. Mobilitas dapat dikatakan juga migrasi. Saat ini migrasi atau perpindahan dengan motif ekonomi sangat mendominasi kajian migrasi. Para cendekia masih kesulitan menentukan migrasi dalam motif ekonomi dan non ekonomi (Kunz, 1973). Migrasi terjadi karena adanya dikotomi dua kutub. Jalur mobilitas mengalir dari rural ke urban, dari tradisional ke urban. Tetapi bagaimana jika ternyata mobilitas justru berlaku sebaliknya? Dari semimodern kembali ke tradisional lagi. Dari masyarakat subsisten yang sudah berswasembada kembali ke masyarakat yang memulai mempertahankan hidup lagi. Inilah mobilitas yang terjadi pada komunitas dinasti Rembang Kuning. Apa sebenarnya motif komunitas ini melakukan perpindahan?

Migrasi pada dasarnya adalah fenomena mengisi suatu relung lingkungan atau ruang baru, ekonomi, dan politik dimana imigran beradaptasi dan mengakibatkan difusi, perubahan perilaku, dan pergeseran budaya (Binford, 2001). Pergeseran budaya bisa membawa perubahan budaya. Hal ini tidaklah mengherankan karena budaya dapat dilihat sebagai dinamika proses. Migrasi terjadi karena adanya perubahan budaya.

Mobilitas generasi komunitas ini biasanya ditandai dengan timbulnya gejala perubahan budaya di mana permukiman semakin sesak oleh populasi, pertemuan budaya yang membawa modernitas, konflik internal, dan peradaban yang semakin menguat ke arah modernitas. Pada titik penguatan tertentu, komunitas ini bergerak dari tempat budaya modern dan peradaban yang sudah menguat ke tempat

yang belum ada peradabannya. Komunitas ini membangun dari titik nadir lagi.

Mobilitas komunitas ini membalikkan pendekatan teori migrasi dari pendekatan ekonomi. Komunitas ini berpindah dengan menanggalkan segala kemakmuran yang telah dicapainya ke tempat yang masih antah-berantah tanpa lahan pertanian yang sudah terolah, rumah, dan permukiman. Setiap tempat baru yang dihuni akan dibangun permukiman dengan nama baru. Saat mereka berpindah hanya *leuit* Jimat sebagai pusaka saja yang dibawa serta. *Leuit* Jimat ini berisi padi. Selebihnya semua perlengkapan permukiman dibangun lagi di tempat baru. Banyaknya *leuit karuhun* yang mereka miliki ditinggal di tempat lama. Tradisi pindah dengan membawa *leuit* Jimat baru dilaksanakan oleh generasi ke-36 pada masa pemerintahan Aki Buyut Jasiun di Bojong Cisono. Masa ini ditandai dengan kehadiran sistem tanam padi basah (sawah).

Dalam perspektif migrasi peladangan berpindah setidaknya dikenal tiga cara pindah, yaitu *dispersal*, *drift*, dan *flight* (Alexander, 2006). *Dispersal* adalah perpindahan sementara tempat tinggal dari kota ke lahan pertanian terpencil selama masa puncak pertanian. *Drift* adalah migrasi jarak pendek di mana individu atau rumah tangga berpindah di antara kota-kota atau permukiman baru untuk periode waktu yang lebih lama, kadang-kadang terjadi lompatan di antara kota-kota diseperti pusat kota besar. *Flight* adalah migrasi permanen dan dalam jarak jauh melampaui batas-batas otoritas politiknya yang seringkali terjadi karena merespon perpecahan pemerintahan, adanya faksi-faksi, dan kerusuhan politik.

Dalam mentalitas dasar suku-suku di Indonesia (Boelaars, 1984 dalam Sumardjo, 2003), komunitas dinasti Rembang Kuning tergolong sebagai masyarakat ladang yang bersifat ganda, antara peramu dan sawah. Sifat ini bermental produktif sekaligus konsumtif, resiprokal, hubungan darah lebih penting daripada kesatuan lokalitas dalam organisasi sosial, mentalitas keluarga daripada sosial, dan pentingnya peranan perantara.

Komunitas ini sangat menghormati para leluhur mereka baik dalam tata pikir dan tata laku Sunda (lama). Masyarakat Sunda (lama) adalah masyarakat yang hidup dalam pikiran (1) spiritual dan (2) dualistik-antagonistik. Cara pikir budaya spiritualitas adalah cara berpikir sintetik, cara berpikir totalitas. Antara alam manusia, alam semesta, dan alam spiritualitas adalah satu keutuhan. Cara berpikir dualisme-antagonistik adalah bahwa alam semesta merupakan antagonistik dari alam spiritualitas. Alam semesta dipenuhi dengan unsur dualistik yang antagonistik. Unsur-unsur antagonistik tidak bisa hidup terpisah. Mereka saling membutuhkan dan melengkapi. Tugas manusia (Sunda) adalah mempertemukan, mendamaikan, atau mengawinkan unsur antagonistik tadi dalam suatu keharmonisan. Keharmonisan terjadi di dunia tengah (buana *pancatengah*/dunia manusia). Dunia tengah adalah mediator, ruang antara, ambivalen. Menghadirkan dunia tengah adalah bentuk pengembangan kreativitas manusia. (Sumardjo, 2003:45-51).

Motif, modus, dan tujuan *ngalalakon* komunitas dinasti Rembang Kuning ini ternyata berbeda dengan beberapa teori yang ada. Kemana, kapan, bagaimana, dan mengapa mereka *ngalalakon*? Jawaban atas semua pertanyaan di atas tidak bisa dijawab dengan pasti karena kepastian *ngalalakon* bersifat mitis/wahyu/wangsit atas perintah leluhur. Namun, dengan menggunakan paradigma berpikir masyarakat peladang dan masyarakat Sunda (lama), tulisan ini akan membaca pola *ngalalakon* komunitas keturunan Ciptagelar dari jejak spasial yang ditinggalkan.

Metode

Penelitian ini sebenarnya masih berlangsung (*on going process*). Jenis metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan etnografik (Groat & Wang, 2002; Creswell, 2008). Prosedur penelitian etnografi ini dilakukan secara siklus merujuk pada pendapat Spradley (1980).

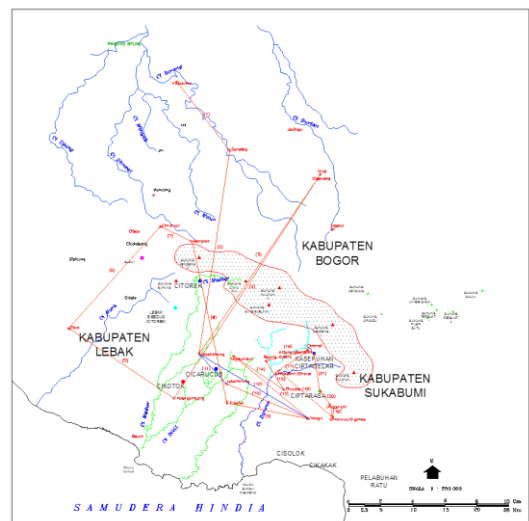
Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, mendengarkan informan. Perekaman data secara audio-visual selama proses masa tanam

padi dan bahkan bahkan berulang pada masa tanam berikutnya karena kemutahiran data senantiasa diperiksa ketika proses triangulasi dan refleksikalitas. Analisis data dilakukan selama dalam proses pengambilan data, sehingga bersifat simultan (Ellen, 1984a:214 dalam Neuman, 2006:468). Organisasi data bisa dibuat berjenjang.

Data dianalisis secara domain, taksonomis, komponensial, hingga memunculkan tema-tema. Analisis komponensial berelaborasi dengan perspektif oposisi biner komunitas keturunan Ciptagelar. Karakteristik penelitian (yang sedang) dilakukan ini antara lain adalah tema tidak bisa dipaksakan muncul di depan. Tulisan ini sendiri adalah membahas salah satu dari tema yang muncul.

Analisis dan Interpretasi

Ngalalakon adalah salah satu tema yang muncul. *Ngalalakon* disini sepadan dengan mobilitas pada wacana migrasi. *Ngalalakon* adalah peristiwa pasti tetapi non-kalkulatif. *Ngalalakon* bukan kebutuhan melainkan tugas yang harus dijalankan atau diemban. Dari peristiwa *ngalalakon* diperoleh beberapa aspek, yaitu *fase ngalalakon*, *sifat ngalalakon*, *jenis ngalalakon*, *gerak ngalalakon*, dan *unsur penanda ngalalakon*. Skema *ngalalakon* dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar Skema *ngalalakon karuhun* Ciptagelar

Fase ngalalakon. *Ngalalakon* permukiman karuhun komunitas Ciptagelar dapat dibagi menjadi dua tahap yaitu fase huma dan campuran (huma & sawah). Fase huma adalah pola pertanian yang murni mengandalkan jenis padi kering yang ditanam di ladang atau huma. Sedangkan fase campuran adalah pola pertanian yang menggunakan jenis padi kering dan basah sekaligus. Jenis padi basah ditanam di lahan berair atau sawah.

Dari masa pemerintahan *karuhun* Rembang Kuning sampai dengan Arikin, pola tanam komunitas masih murni menggunakan pola berladang di huma (padi kering). Namun sejak masa pemerintahan *karuhun* Jasiun sampai sekarang, komunitas ini menggunakan pola campuran yaitu huma dan sawah sekaligus. Pada tahun ke-3 pemerintahan *karuhun* Jasiun dimulailah pola tanam campuran itu. Pada masa itu dikenalkan *leuit*. Hal ini bisa dimengerti karena *leuit* digunakan untuk menampung surplus panen. Pada masa itu pula dikenal *leuit* Jimat sebagai pusaka komunitas. Kemanapun mereka *ngalalakon*, *leuit* Jimat akah senantiasa dibawa. Ketika membuka permukiman baru *leuit* Jimat menjadi semacam modal logistik awal dalam memulai kehidupan dan peradaban baru di tempat baru.

Jenis ngalalakon. Berdasarkan jenisnya *ngalalakon* komunitas ini juga bisa dibagi menjadi dua yaitu pindah dan geser. *Ngalalakon* pindah adalah perpindahan (mobilitas) permukiman lama ke permukiman baru yang melintasi sungai Cibareno. Sedangkan *ngalalakon* geser adalah perpindahan permukiman yang tidak melewati sungai Cibareno. Jika paradigma ini digunakan lakan didapatkan delapan kali pindah dan 11 kali geser.

Unsur penanda alam. Namun perlu dicatat bahwa selama sembilan belas kali *ngalalakon* tersebut selain sungai Cibareno (8) terdapat enam sungai besar yang dilintasi, yaitu, Cimadur (6), Cidikit (3), Cisawarna (3), Ciberang (2), Cihara (2), dan Cisono (1). Dari ketujuh sungai ini hanya sungai Ciberang yang bermuara di laut utara Jawa. Sisanya bermuara di laut selatan

Jawa. Sungai Cibareno memiliki tingkat frekuensi dilintasi paling tinggi sebanyak 8 kali.

Selain tujuh sungai besar di atas, rangkaian pegunungan Kendeng yang membujur timur-barat juga menjadi salah satu unsur penanda *ngalalakon* komunitas ini. Pegunungan Kendeng dilintasi sebanyak tiga kali selama masa *ngalalakon*. Gunung Sanggabuana sebagai salah satu penyusun pegunungan Kendeng menjadi tanah yang dijanjikan bagi keturunan Ciptagelar; tanah terakhir keturunan ini *ngalalakon*. Pegunungan Kendeng juga menjadi salah satu ciri pengenalan komunitas ini yang menggunakan identitas Banten *kidul*. Kidul (selatan) merujuk pada kedudukan komunitas ini yang berada di selatan pegunungan Kendeng.

Sifat ngalalakon. Ternyata tidak selamanya komunitas ini membuka permukiman baru ketika *ngalalakon*. Ada kalanya mereka kembali ke permukiman lama sebelumnya. Kondisi seperti ini menjadikan *ngalalakon* memiliki dua sifat, progresi dan rotasi. *Ngalalakon* progresi merupakan *ngalalakon* permukiman dengan membuka lahan atau wilayah baru di mana peradaban relatif masih belum ada. Sedangkan *ngalalakon* rotasi adalah *ngalalakon* permukiman dengan kembali ke permukiman atau wilayah lama dimana peradaban sudah berkembang.

Dari seluruh aktivitas *ngalalakon*, terdapat dua kali rotasi yang dilaksanakan secara berurutan yaitu saat permukiman kembali ke Lebakbinong dan Pasir Talaga. Peristiwa kembalinya ke permukiman atau wilayah lama ternyata paralel dengan peristiwa suksesi. *Sesepuh girang* (ketua adat) *karuhun* Arikin yang seharusnya menjadi pemimpin ternyata usianya masih belum mencukupi sehingga untuk sementara digantikan oleh pamannya *karuhun* Santayan.

Peristiwa sinkronik atas kembalinya *ngalalakon* ke permukiman lama dapat dimaknai bahwa untuk membuka permukiman di lahan atau wilayah yang baru diperlukan kapasitas dan kapabilitas pemimpin yang sah. Selama pemimpin tersebut belum mumpuni maka tidak diizinkan oleh wangsit untuk mengemban tugas dan tanggung jawab membuka permukiman di lokasi baru.

Gerak ngalalakon. Peristiwa unik lainnya dalam peristiwa mobilitas adalah arah gerak *ngalalakon*. Arah gerak ini memuat aspek spasial kewilayahan. Dalam *ngalalakon* dari *karuhun* Rembang Kuning sampai sekarang ternyata bisa dibedakan dan dibagi dalam tiga tahap rangkaian gerak perpindahan yaitu (1) *katuhu* (gerak berputar searah jarum jam), (2) horisontal berundak, dan (3) *kenca* (berputar berlawanan arah jarum jam).

Pertama, *ngalalakon katuhu* dilakukan diawal sampai *ngalalakon* yang ke-6. Pola perpindahan ini seolah menciptakan gerak yang searah jarum jam. Arah gerak searah jarum jam ini bermakna peristiwa melakukan perjalanan naik dari *buana pancatengah* ke *sajabaning langit* (Mandala *Ageung*) tempat para hyang bersemayam. Peristiwa perjalanan naik dapat merujuk pada pantun Sunda Sumur Bandung, Panggung Karaton, dan Mundinglaya Di Kusuma. Pantun merupakan produk budaya Sunda yang amat khas, unik, dan otentik yang berisi dasar-dasar cara berpikir. Perjalanan naik ini merupakan peristiwa memohon petunjuk kepada penguasa *buana pancatengah*.

Kedua, perpindahan horisontal-berundak yang terjadi pada *ngalalakon* ke-7 sampai ke-13. Pola perpindahan ini bergerak secara horisontal kiri-kanan atau cahaya (timur) – bapak (barat). Namun setiap gerakan yang terjadi naik secara bertahap seperti undakan. Gerak horisontal menandakan kedudukan di *buana pancatengah* tempat keberadaan *jelma* dan manusia.

Ketiga, perpindahan *kenca* yang membentuk pola pergerakan berlawanan arah jarum jam. Pola ini terjadi dari *ngalalakon* ke 14 sampai sekarang. Awal tahap gerak berlawanan arah jarum jam ini paralel dengan peristiwa dimulainya pola penanaman padi campuran huma dan sawah. Arah gerak berlawanan arah jarum jam ini berasosiasi dengan perjalanan turun ke bawah dari Mandala *Agueng* ke *buana pancatengah*. Perjalanan turun merupakan peristiwa menerima petunjuk yang diminta atau anugerah. Rujukan perjalanan ini ada pada pantun Lutung Kasarung. Pantun ini di komunitas Ciptagelar merupakan pantun gede (besar) yang tabu untuk dipentaskan.

Dari karakteristik gerak *ngalalakon* ini dapat ditengarai bahwa setiap rangkaian permukiman dalam proses *ngalalakon* memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Bagaimana kelanjutan ritual *ngalalakon* kelak? Dalam kerangka pikir metafisis, hadirnya *leuit* Jimat pada tahap *kenca* (perjalanan turun) menjadi tonggak diterimanya petunjuk dan tugas baru sebagai *pancer*.

Pancer merupakan tempat mempertemukan, mendamaikan, atau mengawinkan semua unsur bersifat oposisi biner. *Pancer* mendorong adanya proses sintesis-dialektis dalam menghasilkan karya-karya kreatif dan inovatif.

Kesimpulan

Dari analisis dan interpretasi di atas, didapatkan beberapa kesimpulan, antara lain:

Pertama, semua aspek *ngalalakon* tidak bisa dilihat secara terpisah melainkan utuh menyeluruh. Antar-aspek terjalin-pilin secara holistik membentuk keutuhan. Kondisi ini mempertegas paham totalitas pemikiran Sunda (lama).

Kedua, entitas yang muncul pada *ngalalakon* bersifat oposisi biner: huma-sawah, pindah-geser, progresi-rotasi, *katuhu-kenca*. Sifat oposisi bener ini merupakan salah satu karakter masyarakat ladang. Relasi entitas ini juga mengafirmasi cara berpikir dualisme-antagonistik pada masyarakat Sunda (lama).

Ketiga, *ngalalakon* adalah amanat *karuhun* yang wajib dilaksanakan oleh semua generasi setelahnnya. *Ngalalakon* merupakan peristiwa ritual yang perintahnya bersifat non-kalkulatif atau wahyu.

Keempat, *pancer* merupakan tugas selanjutnya yang diterima setelah *ngalalakon* memasuki tahap *kenca* di Bojongcisono era kepemimpinan *karuhun* Jasiun. Tugas *pancer* tidak serta merta didapat melainkan harus melalui proses *ngalalakon* yang panjang, ulet, dan bertahap.

Kelima, tugas *pancer* memicu dan mengembangkan daya kreatif dan inovatif komunitas ini melalui proses sintesis-dialektis. Proses ini memberikan ruang bagi komunitas Ciptagelar dalam kehidupan rutin dan ritualnya.

Daftar Pustaka

- Tuan. Yi-Fu. (2002). Community, Society, and the Individual. *Geographical Review*, Vol. 92, No. 3 (Jul., 2002), pp. 307-318. American Geographical Society.
- Nikolas Kompridis. (2005). Normativizing Hybridity/Neutralizing Culture. *Political Theory*, Vol. 33, No. 3 (Jun., 2005), pp. 318-343. Sage Publications, Inc.
- Binford, Lewis R. (2001). *Constructing Frames of Reference: An analytical method for archaeological theory building using hunter-gatherer and environmental data sets*. Berkeley: University of California Press.
- Kunz, E. F. (1973). The Refugee in Flight: Kinetic Models and Forms of Displacement. *International Migration Review*, Vol. 7, No. 2 (Summer, 1973), pp. 125-146. The Center for Migration Studies of New York, Inc.
- Alexander, Rani T. (2006). Maya Settlement Shifts and Agrarian Ecology in Yucatán, 1800-2000. *Journal of Anthropological Research*, Vol. 62, No. 4 (Winter, 2006), pp. 449-470. University of New Mexico.
- Sumardjo, Jakob. (2003). *Simbol-Simbol artefak Budaya Sunda: Tafsir-Tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Neuman, w. Lawrence. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 6th Edition. Pearson International Edition.
- Adimihardja, Kusnaka. (1992). *Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh*. Bandung: Transito.
- Roseman, Curtis C. (1971). Migration as a Spatial and Temporal Process. *Annals of the Association of American Geographers*, Vol. 61, No. 3 (Sep., 1971), pp.589-598. Taylor & Francis, Ltd.
- Cresswell, John. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2nd Edition. Sage Publications, Inc.
- Tjiptoherijanto, Prijono. (2000). *Mobilitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*.
<http://www.bappenas.go.id/>. Date acces: 29 August 2013.